



The CLEAN PAPER

WHAT THE PAPER SAYS · WHAT IT DOESN'T · WHY IT MATTERS

Anak kecil tidak sekadar egois lebih dulu: pilihan cepat mereka lebih prososial daripada pilihan lambat

Dalam studi terhadap 537 anak berbahasa Italia berusia 3 hingga 10 tahun, peneliti meminta anak membuat pilihan sosial di bawah tekanan waktu atau setelah penundaan. Jawaban cepat anak termuda lebih kooperatif, jujur, dan lebih bersedia menerima tawaran rendah daripada jawaban lambat mereka. Ketika anak bertambah besar, prososialitas intuitif itu tidak menghilang — justru prososialitas deliberatif naik menyamainya. Pembacaan yang hati-hati: ini bukan bukti bahwa anak di mana-mana secara alami baik. Ini bukti, dalam satu sampel Italia Utara dan serangkaian permainan laboratorium, bahwa impuls prososial dini dapat tetap stabil sementara penalaran prososial reflektif mengejar.

Written by Cinzia Vaglio · Cross-checked by Lucio Vaglio · Edited by Michele Renda · Figures by Nova Vela · AI-assisted, human-reviewed

Paper: *Stable intuition and the rise of deliberative prosociality in childhood*, Francesco Margoni, Francesco Nava, Chiara Sotis, Matthew R. Levy, Valerio Capraro and Elena Nava, *Nature Human Behaviour* (2026) · DOI: 10.1038/s41562-026-02487-4

Jalan lambat menuju berbuat baik

Jika anak berusia tiga tahun dipaksa memutuskan dengan cepat apakah ia akan berbagi, bekerja sama, atau berkata jujur, apa yang Anda kira akan terjadi?

Cerita mudahnya mengatakan impuls bersifat egois dan refleksi bersifat moral. Anak merebut permen; anak yang lebih tua dan lebih berpikir belajar menahan diri. Makalah ini membuat cerita itu lebih rumit. Dalam sampel besar anak berbahasa Italia, anak termuda justru lebih prososial ketika menjawab cepat daripada ketika harus menunggu. Anak yang lebih tua tidak menjadi kurang prososial saat memilih secara intuitif. Yang berubah adalah sisi lambatnya: prososialitas deliberatif meningkat seiring usia sampai menyamai pilihan cepat.

Itulah bentuk penting dari hasilnya. Ini bukan “anak lahir baik”. Ini bukan “berpikir membuat anak egois”. Ini klaim perkembangan: respons prososial dini muncul pada pilihan cepat dan kira-kira tetap stabil, sementara pilihan prososial yang dibuat setelah penundaan menguat sepanjang masa kanak-kanak.

Apa yang dilakukan para penulis

Tim menguji **537 anak** berusia **3 hingga 10 tahun** di Milan, Italia. Setiap anak secara acak ditempatkan pada salah satu dari dua mode keputusan:

- **Tekanan waktu:** menjawab dalam 10 detik.
- **Penundaan waktu:** menunggu setidaknya 10 detik sebelum menjawab.

Setelah itu setiap anak menyelesaikan serangkaian tugas keputusan sosial yang ramah anak, menggunakan permen, pasangan fiktif, dan skenario moral sederhana. Totalnya, setiap anak membuat **19 keputusan**.

Tugas-tugas tersebut mencakup beberapa bentuk perilaku sosial:

- **Public Goods Game**, ketika anak memutuskan berapa banyak permen yang dimasukkan ke dana bersama yang kemudian digandakan dan dibagi.
- **Dictator Game**, ketika mereka memutuskan berapa banyak permen yang diberikan kepada anak lain.
- **Ultimatum Game**, ketika mereka menerima atau menolak tawaran pembagian permen yang tidak merata.
- **Deception Game**, ketika berbohong memberi anak lebih banyak permen dan pasangannya lebih sedikit.
- Dua **dilema moral** ramah anak, ketika satu anak dapat dirugikan untuk menyelamatkan lima anak lainnya.

Para penulis tidak memperlakukan kelima tugas ini sebagai permainan terpisah. Mereka memakai

analisis faktor untuk menanyakan apakah pilihan mengelompok menjadi sifat yang lebih luas. Tiga faktor muncul:

- **Prososialitas:** kerja sama, memberi, kejujuran, dan kemauan menghindari kerugian pada payoff pemain lain dalam interaksi satu kali.
- **Optimisme Sosial:** keyakinan bahwa anak lain akan bekerja sama.
- **Akiesensi:** kecenderungan umum untuk menerima tawaran, termasuk yang tidak adil.

Itu penting karena hasil utama bukan tentang satu tugas berbagi permen. Ia adalah pola dari beberapa keputusan.

Apa arti "intuisi" dan "deliberasi" di sini

"Intuisi" dalam makalah ini bukan indera moral batin yang mistis. Artinya adalah pilihan yang dibuat di bawah tekanan waktu: anak harus menjawab dalam 10 detik.

"Deliberasi" adalah bingkai eksperimen yang berlawanan: anak harus menunggu setidaknya 10 detik sebelum menjawab.

Manipulasi seperti ini umum dalam penelitian dual-process, tetapi tetap merupakan proxy. Jawaban cepat bukan naluri murni, dan jawaban tertunda bukan akal murni. Karena itu klaim makalah lebih sempit dan lebih bersih: di bawah kondisi tekanan waktu dan penundaan waktu ini, perilaku prososial mengikuti jalur perkembangan yang berbeda.

Apa yang mereka temukan

Hasil utama adalah persilangan dalam perkembangan pilihan prososial cepat dan lambat.

Pada **usia 3 tahun**, anak dalam kondisi cepat mendapat skor lebih tinggi pada faktor Prososialitas dibanding anak dalam kondisi lambat. Efek yang dilaporkan adalah **beta = 0,66** dengan **interval kepercayaan 95% dari 0,35 hingga 0,97** (panduan). Dalam bahasa sederhana: pada anak termuda, kondisi pilihan cepat berkaitan dengan lebih banyak perilaku prososial.

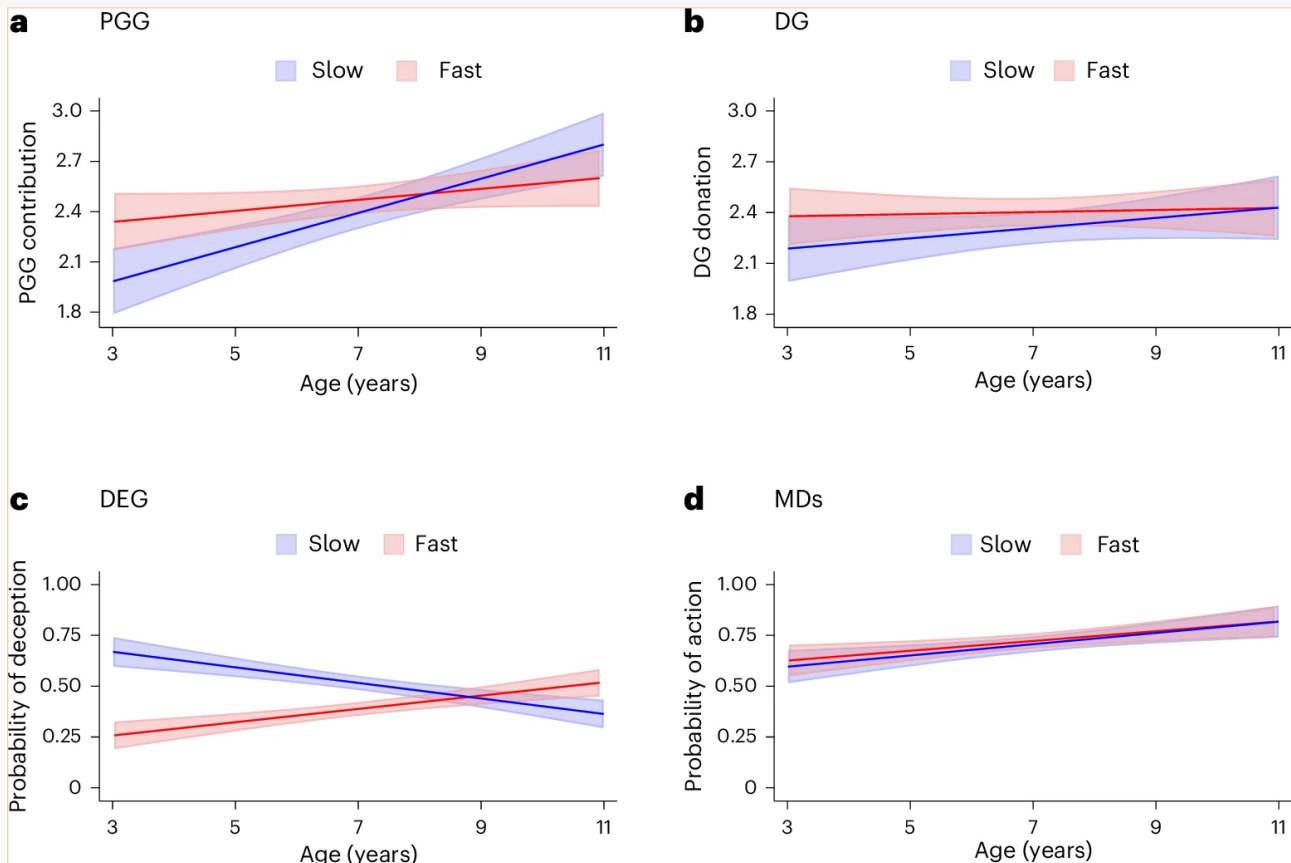
Prososialitas cepat itu **tidak** menunjukkan bukti jelas meningkat atau menurun bersama usia. Para penulis tidak menemukan bukti kuat tren usia pada Prososialitas intuitif.

Kondisi lambat berbeda. **Prososialitas deliberatif meningkat seiring usia (beta = 0,09, 95% CI 0,04 hingga 0,13)**. Ketika anak bertambah besar, jarak antara pilihan cepat dan lambat menyempit. Pada **usia 9 hingga 10 tahun**, makalah tidak menemukan perbedaan signifikan antara mode keputusan.

Dua faktor lainnya berperilaku berbeda:

- **Optimisme Sosial** tidak menunjukkan bukti perubahan berdasarkan usia atau mode keputusan.
- **Akiesensi** menurun dengan usia, terutama dalam kondisi penundaan: anak yang lebih tua secara umum lebih tidak bersedia menerima tawaran orang lain begitu saja.

Hasil per tugas menambahkan tekstur. Kondisi cepat berkaitan dengan lebih banyak kerja sama pada anak termuda di Public Goods Game dan lebih banyak kejujuran di Deception Game. Ia tidak jelas membuat anak kecil lebih altruistik dalam Dictator Game. Jadi makalah tidak mengatakan “intuisi memperkuat setiap bentuk perilaku prososial”. Ia mengatakan bahwa faktor prososial luas yang dibangun dari beberapa tugas lebih tinggi di bawah tekanan waktu pada awal masa kanak-kanak, sementara prososialitas deliberatif meningkat seiring usia.



Gambar 3 dari makalah memecah hasil berdasarkan tugas. PGG berarti Public Goods Game, tugas kerja sama ketika anak menyumbangkan permen ke dana bersama. DG berarti Dictator Game, tugas memberi. DEG berarti Deception Game, ketika kejujuran bersaing dengan payoff yang lebih baik bagi anak. MDs berarti Moral Dilemmas, ketika anak memilih apakah satu orang boleh dirugikan untuk menyelamatkan lima. Setiap panel menunjukkan bagaimana perilaku berubah bersama usia setelah mengontrol mode keputusan. Garis adalah nilai prediksi ordinary least squares; pita berbayang adalah interval kepercayaan 95% yang dikelompokkan berdasarkan peserta. Poin utama bagi pembaca umum adalah teksturnya: hasil Prososialitas yang luas dibangun dari beberapa permainan, dan kurva tiap tugas tidak semuanya identik.

Margoni et al. / Nature Human Behaviour CC BY 4.0

Hasilnya bukan slogannya

Ada dua slogan yang menggoda, dan keduanya terlalu sederhana.

Yang pertama: **anak secara alami baik**. Makalah tidak membuktikan itu. Sampelnya adalah anak

berbahasa Italia dari Italia Utara, direkrut melalui sekolah dan taman kanak-kanak yang melayani populasi berpendapatan menengah. Para penulis secara eksplisit memperingatkan agar tidak membuat generalisasi budaya yang luas.

Yang kedua: **berpikir membuat orang egois**. Makalah juga tidak menunjukkan itu. Pada anak yang lebih tua, pilihan prososial lambat justru menjadi lebih kuat. Cerita perkembangannya bukan jatuh dari kepolosan. Ia lebih mirip transfer: sesuatu yang muncul sejak dini dalam pilihan cepat semakin tersedia bagi pengambilan keputusan reflektif.

Perbedaan itu adalah inti. Studi tidak bertanya apakah anak baik atau buruk. Ia bertanya bagaimana mode pilihan berbeda — cepat dan lambat — terkait dengan perilaku prososial ketika anak bertumbuh.

Seberapa kuat buktinya?

Untuk pola utama, cukup kuat. Sampelnya besar untuk eksperimen perkembangan semacam ini: **537 anak**, tersebar dari usia 3 sampai 10. Desain mengacak anak ke kondisi cepat dan lambat. Para penulis tidak bergantung pada satu permainan, tetapi menggabungkan beberapa tugas sosial dan memeriksa apakah pola bertahan pada berbagai uji robustnes.

Makalah juga melaporkan pemeriksaan yang kurang menarik tetapi penting. Hasil tetap bertahan ketika usia dikelompokkan menjadi pita alih-alih garis kontinu; ketika anak termuda dikeluarkan; ketika anak yang gagal pemeriksaan pemahaman dimasukkan; ketika anak yang tidak mematuhi kondisi cepat dikeluarkan; dan ketika struktur faktor diestimasi terpisah untuk anak lebih muda dan lebih tua.

Namun batasnya nyata.

Pertama, **tidak ada kondisi netral waktu**. Anak didorong menjawab cepat atau diminta menunggu. Jadi makalah membandingkan pilihan cepat versus tertunda, bukan salah satunya terhadap kondisi acuan tanpa batasan waktu.

Kedua, pasangannya fiktif, meski anak dibuat percaya bahwa mereka nyata. Itu normal untuk permainan laboratorium terkontrol, tetapi tidak sama dengan melihat anak bernegosiasi dengan teman sekelas nyata dalam situasi sosial hidup.

Ketiga, studi **tidak dipreregistrasi**. Data dan materi tersedia melalui OSF, tetapi penelitian ini tidak mengunci rencana analisisnya terlebih dahulu.

Keempat, sampelnya sempit secara budaya. Italia Utara bukan “masa kanak-kanak” secara umum. Perkembangan prososial dapat berbeda berdasarkan norma sosial, sekolah, ekologi keluarga, dan konteks ekonomi.

Jadi tingkat keyakinan yang aman adalah: tinggi bahwa sampel ini, pada tugas dan kondisi waktu ini, menunjukkan pola perkembangan yang dilaporkan. Lebih rendah bahwa kurva yang sama akan muncul tanpa perubahan di budaya, tugas, atau interaksi dunia nyata lain.

Mengapa ini penting

Perdebatan orang dewasa tentang moralitas sering menyelundupkan model sederhana: impuls adalah bagian hewani, deliberasi adalah bagian beradab. Psikologi perkembangan membuat model itu lebih sulit dipertahankan.

Dalam studi ini, pilihan cepat anak termuda bukan titik acuan egois yang harus diperbaiki oleh akal. Prososialitas cepat sudah ada. Perubahan perkembangan justru terjadi pada pilihan lambat dan reflektif yang menjadi lebih prososial seiring usia.

Itu memberi implikasi berguna. Perkembangan moral mungkin bukan hanya penekanan impuls buruk. Ia juga mungkin merupakan proses ketika anak belajar membawa respons kooperatif, jujur, dan mempertimbangkan orang lain yang sudah muncul sejak dini ke dalam penalaran yang lebih lambat dan disengaja.

Ini cerita yang lebih tenang dan lebih baik daripada “anak itu murni”. Ia mengatakan prososialitas dapat bermula sebagai sesuatu yang dilakukan anak dengan cepat, lalu menjadi sesuatu yang juga dapat mereka lakukan dengan sengaja.

Singkatnya

Peneliti menguji 537 anak berbahasa Italia berusia 3 hingga 10 tahun dalam tugas keputusan sosial yang mencakup kerja sama, memberi, kejujuran, menerima tawaran tidak adil, dan dilema moral. Anak secara acak ditugaskan untuk menjawab cepat dalam 10 detik atau menunggu setidaknya 10 detik sebelum menjawab. Analisis faktor menemukan tiga pola luas: Prososialitas, Optimisme Sosial, dan Akiesensi. Hasil utama bersifat perkembangan: pada anak termuda, pilihan cepat lebih prososial daripada pilihan tertunda; prososialitas cepat tetap relatif stabil dengan usia; dan prososialitas deliberatif meningkat bersama usia sampai jaraknya tertutup sekitar usia 9–10 tahun. Studi tidak membuktikan anak secara universal atau bawaan “baik”. Ia menunjukkan, dalam satu sampel Italia Utara dan kondisi laboratorium spesifik, bahwa impuls prososial dini dapat stabil sementara keputusan prososial reflektif menguat sepanjang masa kanak-kanak.

Penilaian tanpa berlebihan

Apa yang ditunjukkan makalah: Dalam sampel 537 anak berbahasa Italia, tekanan waktu berkaitan dengan Prososialitas lebih tinggi pada anak termuda, sementara Prososialitas deliberatif meningkat seiring usia dan menyusul pada akhir masa kanak-kanak.

Apa yang masuk akal tetapi belum terbukti: Bahwa intuisi prososial dini menjadi fondasi yang kemudian dipelajari anak untuk diekspresikan melalui refleksi. Pola cocok dengan interpretasi itu, tetapi desain tidak dapat memisahkan secara bersih disposisi bawaan dari pembelajaran sosial awal.

Apa yang tidak ditunjukkan: Bahwa semua anak secara alami baik; bahwa berpikir membuat anak egois; bahwa kurva perkembangan yang sama berlaku lintas budaya; atau bahwa setiap jenis perilaku prososial mengikuti jalur yang sama.

Keterbatasan utama: Tidak ada kondisi netral waktu; pasangan fiktif; sampel sekolah Italia Utara; tidak ada preregistrasi; dan permainan laboratorium yang menyederhanakan kehidupan sosial nyata.

Seberapa besar keyakinan yang sebaiknya dimiliki pembaca umum? Cukup tinggi untuk pola yang dilaporkan di dalam studi ini. Sedang untuk interpretasi perkembangan yang lebih luas. Rendah untuk klaim menyapu tentang sifat manusia.

Sumber

Margoni et al., Stable intuition and the rise of deliberative prosociality in childhood, *Nature Human Behaviour* (2026)

<https://doi.org/10.1038/s41562-026-02487-4>

Open Science Framework repository for study data and materials

<https://osf.io/xpsqe/overview>